

## AKTUALISASI TOKOH DAN SUMBER RUJUKAN DALAM KRITIK SASTRA ARAB KLASIK

Yusuf Haikal<sup>1,2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

<sup>2</sup>Email: yusufhaikal57@gmail.com

### Abstract

This study aims to give an overview, review and actualize referral sources in the literary criticism of classical Arabic along with the figures from the source of the referral, which is expected to help and enrich the knowledge and insight for learners criticism in Arabic literature. The method used is descriptive qualitative and the study of literature. Through this method the data and studies taken from various sources of literature are then described and presented in the form of words based on the focus of the book which became the main reference. From the discussion, it could be concluded that the scientific and the development of criticism in Arabic Literature in the classical, more precisely between the eighth century to the twelfth century, is the golden period of development in the scientific criticism in Arabic literature. Moreover, the four centuries was also born to a wide variety of artwork and writing a review or even find a theory and new things related to literary criticism. There are at least four books is the source of the referral (mashdar) literary criticism of classical Arabic that can be actualized and utilized as well as made the object of research to the development of scientific criticism in Arabic literature at the present time. The fourth book is *Thabaqāt Fuchūlus-Syu'arā'*, *al-muwāzanah*, *al-badi'*, and *dalā'ilul i'jāz*. The fourth book, and its author, is also a testament to the greatness of the development of criticism in Arabic literature in the classic, and has represented a wide range of novelty born of the development of scientific criticism in Arabic literature.

**Keywords:** Actualization, Figures, Referral Source, Criticism In Arabic Literature, Classic

### ملخص

يهدف هذا البحث إلى دراسة مصادر نقد الأدب العربي القديم ووصفها وتحقيقها مع رجال تلك المصادر متمنيا أن يستفيد منها طلاب النقد الأدبي القديم في التعرف والاستيعاب عن معارف النقد العربي. المنهج المستخدم في هذا البحث هو المنهج الوصفي والمنهج المكتبي، والبيانات مأخوذة من تلك المصادر التي توصف وتقدم في جمل متفقة على مواضيع تلك المصادر المهمة. وتدل نتائج البحث على أن علم نقد الأدب العربي القديم تطور بشكل رائع ومتميز فيما بين القرن الثامن إلى الثاني عشر ميلاديا، وهذه الفترة تعد فترة ذهبية في علم نقد الأدب العربي حيث ظهر فيها مؤلفات وكتب تعد مرجعيات رئيسة لنقد الأدب العربي مما أدي إلى انتفاعها وتحقيقها كنماذج فذة يستفيد منها بحوث نقدية معاصرة. ومن أهم تلك المصادر طبقات فحول الشعراء، والموازنة، والبديع، ودلائل الإعجاز.

**الكلمات المفتاحية:** التحقيق، الشخصيات، المصادر، نقد الأدب العربي، العصر القديم.

### A. Pendahuluan

Sastra, sebagai ungkapan perasaan dan hasil karya manusia terus hidup dan berkembang dari masa ke

masa. Bahkan perkembangan sastra semakin cepat dan luas hingga muncul berbagai macam aliran sastra. Klasisme, romantisme, parnasianisme, realisme,

simbolisme, surialisme, dan eksistensialisme merupakan aliran-aliran sastra yang muncul karena perkembangan sastra yang semakin meluas. Selain munculnya aliran-aliran baru tersebut, dalam perkembangannya, muncul pula kritik terhadap karya-karya sastra yang ada.

Kritik sastra sendiri berkembang menjadi sebuah keilmuan yang mandiri dan kompleks. Di dunia arab sendiri, esensi kritik terhadap sastra Arab sudah ada semenjak zaman jahiliyah. Rasyid (<https://www.ahlalloghah.com/showthread.php?t=3554>, akses 5 januari 2021) menjelaskan bahwa sekalipun pada masa jahiliyah belum terdapat kegiatan yang secara spesifik dan ilmiah mengkritik karya sastra yang mereka buat, namun sudah terdapat proses kritik berupa perbandingan hasil karya sastra atau puisi antara satu tokoh dengan tokoh yang lain. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Idris (2009: 8) bahwa pada masa jahiliyyah, para penyair ketika selesai menulis syair maka akan segera mengadakan pertemuan dan pesta kecil di lingkungan kabilahnya, di pertemuan tersebut dibacakanlah syair yang telah ditulis. Dari situlah muncul pujian dan simpati atau celaan dan kritikan yang ditujukan kepada syair yang disampaikan.

Proses kritik sastra di dunia Arab memasuki babak baru ketika buku tentang kritik sastra muncul pada abad ketiga hijriah. Ibn Salam al-Jumachī dengan bukunya berjudul *Thabaqāt Fuchūlu as-Syu'arā'* menjadi pioneer dalam perumusan dan penulisan kritik sastra, utamanya kritik sastra Arab. Langkah yang dimulai oleh al-Jumachī ini menjadi stimulus atas perkembangan kritik sastra Arab hingga masa sekarang ini.

Perkembangan keilmuan di dunia Arab dan Barat cenderung berbeda. Dalam keilmuan barat, para cendekiawan dan ilmuwan cenderung berupaya dan berlomba-lomba membuat teori ataupun rumusan baru dalam mengembangkan kajian keilmuan. Namun dalam dunia Arab, para ilmuwan dan cendekiawan justru tidak banyak yang membuat sebuah rumusan baru terkait ilmu tertentu,

melainkan mereka justru merujuk pada buku ataupun referensi yang sudah ada kemudian mereka buat *syarach*, *chāsiyah*, maupun *ikhtishar*.

Berdasarkan fenomena ini, maka perkembangan kritik sastra Arab hanya berkutat pada permasalahan dan inti teori yang telah ada sejak sebelum abad kedua belas masehi. Terlebih karya-karya klasik yang ditulis oleh cendekiawan klasik masih “bersih” dari pengaruh barat. Selain itu, keilmuan dan perkembangan sastra di dunia Arab klasik sangat kuat sehingga kritik yang muncul pun juga sama kuatnya. Kamil (2009:58) memperkuat bahwa perkembangan teori kritik sastra Arab mengalami kemunduran dan stagnansi semenjak abad ketiga belas masehi hingga abad sembilan belas masehi. Kemunduran ini terjadi setelah kritik sastra Arab terus berkembang dari abad kedelapan masehi hingga mencapai masa keemasan pada abad kedua belas masehi.

Dalam empat abad masa perkembangan, bahkan kematangan kritik sastra Arab tersebut, muncul berbagai macam kitab dan karangan yang menjadi rujukan utama teori kritik sastra Arab hingga masa kini. *Thabaqāt Fuchūlu as-Syu'arā'* karya al-jumachiy, *al-badi'* (284 H) karya Ibnu Mu'taz, *al-wasāthah* (392 H) karya Abdul Aziz al-Jurjaniy, *al-muwāzanah* (381 H) karya al-Amidiy, *naqd al-syi'ri* (347 H) karya Qudamah bin Ja'far, *dalā'ilul i'jāz* (471 H) karya Abdul Qahir al-Jurjani, dan berbagai macam kitab lainnya termasuk karya-karya fenomenal yang menandakan perkembangan kritik sastra Arab klasik.

Dari perincian di atas, maka perkembangan kritik sastra Arab klasik layak untuk dikaji dan diaktualisasikan. Mulai dari sejarah kemuculan kritik sastra Arab itu sendiri, siapa saja tokoh kritik sastra Arab dan karya masing-masing tokoh tersebut beserta corak kritik yang berkembang di masa tersebut. Permasalahan-permasalahan di atas dapat terjawab dan terwakili jika kita menelusuri sumber rujukan (*mashdar*) dari kritik sastra Arab klasik.

Dalam penelitian ini penulis

berusaha menjawab permasalahan-permasalahan dengan berangkat dari *mashdar* kritik sastra Arab klasik, sehingga dapat terjawab berbagai pertanyaan tentang kritik sastra Arab klasik, sehingga dapat menambah pengetahuan terkait kritik sastra ataupun praktek kritik sastra.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dan juga studi pustaka. Data-data dan kajian diambil dari berbagai sumber kepustakaan yang kemudian dideskripsikan dan disajikan dalam bentuk kata-kata berdasarkan fokus kitab yang menjadi rujukan utama saja, yakni kitab *Thabaqāt Fuchūlu as-Syu'arā'* selaku pioneer dalam kepenulisan kritik sastra Arab, *al-muwāzanah* selaku kitab pioneer dalam kritik sastra perbandingan, *al-badī'* selaku kitab yang pertama kali menyinggung permasalahan badi' dan balaghah, dan *dalā'ilul i'jāz* selaku kitab kritik sastra yang cukup memberi jawaban akan kebutuhan ilmu untuk membuka Qur'an (Idris, 2009: 41)

## B. Pembahasan

### 1. Kritik Sastra Arab

Dr. Ihsan Abbas dalam bukunya *Tārikh an-naqdi al-adabī 'inda al-'Arab* (1983: 14) mengartikan kritik sastra sebagai sebuah bentuk pengekspresian terhadap seni secara umum, atau terhadap puisi secara khusus. Pengekspresian ini diawali dengan mengapresiasi dan menikmati karya seni atau puisi tersebut, kemudian dilanjutkan dengan proses interpretasi, analisis, dan evaluasi.

Sedangkan Pradopo dalam Idris (2009: 2) mengartikan kritik sastra sebagai sebuah pembahasan terhadap karya seni sastra, pembahasan tersebut bertujuan untuk menilai karya sastra menurut kaidah-kaidah yang telah ditentukan. Kritik sastra sendiri merupakan cabang dari studi sastra. Kritik sastra adalah studi langsung yang berhadapan dengan karya sastra, yaitu dengan membicarakan karya sastra dengan menekankan pada penilaiannya secara langsung.

Sukron Kamil (2009: 5)

menjelaskan bahwa kritik sastra masuk dalam bagian *al-adab al-wasfi*. Kamil membagi sastra atau *adab* menjadi dua bagian besar, yakni *al-adab al-wasfi* (sastra deskriptif) dan *al-adab al-insyā'i* (Sastra kreatif). *Al-adab al-wasfi* merupakan bagian sastra yang banyak mempelajari teori ataupun keilmuan sastra, di dalamnya terdapat kritik sastra, sejarah sastra, dan teori sastra. Menurutnya kritik sastra adalah sebuah proses yang berfokus pada pemahaman, penafsiran, penghayatan, dan penilaian terhadap karya seni sastra.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kritik sastra adalah bagian dari sastra deskriptif yang bertugas untuk memberikan penafsiran, analisis, evaluasi, dan penilaian terhadap karya seni sastra secara umum, atau puisi secara khusus.

### 2. Kitab *Thabaqāt Fuchūlu as-Syu'arā'*

Kitab *Thabaqāt Fuchūlu as-Syu'arā'* merupakan sebuah kitab pertama mengenai kritik sastra yang ditulis pada tahun awal abad ketiga atau akhir abad kedua hijriah oleh Ibn Salām al-Jumahiyy. (Al-Bayati, Journal of Surra Man Raa,16(62), 2020: 542) Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Salām bin 'Ubaidillah bin Sālim al-Jumahiyy. Al-Jumahiyy lahir di Bashrah pada tahun 139 H (756 M) dan meninggal di Baghdad pada 232 H (846 M). Ibn Salām al-Jumahiyy sendiri adalah seorang tokoh yang berpengaruh dalam dunia kesusastraan. Ibn Hajar al-Asqalani menjelaskan bahwa al-Jumahiyy merupakan imam dan panutan dalam dunia kesusastraan. Imam adz-Dzahabī juga mensifati al-Jumahiyy sebagai seorang pakar ilmu di bidang sastra. Hal yang sama juga diutarakan oleh imam az-Zabidī dalam kitabnya *Thabaqat al-Lughawiyiyin al-Bashariyyin* (Al-Bayati, Journal of Surra Man Raa,16(62), 2020: 530)

Kitab *Thabaqāt Fuchūlu as-Syu'arā'* sebagai buah karya dari Ibn Salām menjadi sebuah maha karya kritik sastra yang terkenal dan diakui oleh berbagai kalangan, baik di masa beliau,

maupun masa sesudahnya. Asy-syaibani, Ibn Mu'taz, al-Mirzabānī, Abu Hilāl, Ibnu Rasyīq, at-Tabrīzī, Abu al-Fattāh al-'Abbāsī, dan masih banyak tokoh lainnya mengakui dan mengambil faidah dari kitab *Thabaqāt Fuchūlu as-Syu'arā'* (Al-Bayati, Journal of Surra Man Raa, 16(62), 2020: 533-534)

Kitab ini sendiri berisi tentang 114 penyair arab dari masa jahiliyah hingga masa belia. Keseratus empat belas penyair tersebut diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkatan. Pengklasifikasian ini berdasarkan masa atau waktu dari masing-masing penyair, dengan pembagian tingkatan dari masa jahiliyah yang dibagi menjadi sepuluh tingkat dan di tiap tingkat terdapat empat penyair. Kemudian juga terdapat tingkatan penyair *marātsī* atau penyair kesedihan yang hanya berisi satu tingkatan dengan empat penyair. Terdapat juga penyair-penyair arab, yang berasal dari Madinah, Mekkah, Thaif, dan juga Bahrain, dengan total dua puluh dua penyair. Selanjutnya terdapat para penyair yahudi yang juga hanya satu tingkat dengan delapan penyair di dalamnya. Terakhir adalah masa islam, di masa ini terdapat sepuluh tingkatan dengan masing-masing tingkatan terdapat empat penyair (al-Jumahi, 1980:1005-1009)

Para penyair yang diulas oleh al-Jumahi termasuk penyair-penyair yang mempunyai kepiawaian dalam kesusastraan dan ketenaran. Mulai dari Umru'ul Qays, an-Nābighah, Zuhair bin Abi Sulma, dan al-A'syā pada tingkatan jahiliyah pertama, hingga Muzachim ibn al-chārits, Abu Daud ar-Ruāsī, dan yazīd ibn ath-Thatsriyyah pada tingkatan islam terakhir.

Al-Jumahi sendiri tidak menyebutkan secara pasti apa saja kriteria yang ia tentukan dalam memilih keseratus empat belas penyair tersebut. Namun para ahli memberikan argumentasi masing-masing terkait kriteria yang dijadikan landasan oleh al-Jumahi. Prof. Mahmud Syākir berpendapat bahwa setidaknya ada 2 kriteria dalam pemilihan para penyair yakni kepiawaian dan kemasyhuran.

(Natouf, Journal Bahar, 15,2020: 89-90) Muhammad Mandur berargumen bahwa ada 3 kriteria dalam pemilihan tersebut, yakni waktu, tempat dan seni sastra. Sedangkan Dr. Ihsan Abbas berpendapat kriteria tersebut adalah kepiawaian, kedekatan para penyair, kuantitas, dan keluwesan & kelembutan syair. (Al-Bayati, Journal of Surra Man Raa, 16(62), 2020: 544)

Dari pendapat dua tokoh tadi dapat dipahami bahwa setidaknya ada lima kriteria yang terlihat secara jelas. *Pertama*, waktu, hal ini terlihat dari pembagian masa jahiliyyah dan masa islam. *Kedua*, tempat, ini terlihat dengan adanya pembagian daerah-daerah Arab, seperti Makkah, Madinah, Thaif, dan Bahrain. *Ketiga*, seni sastra ini terlihat dari adanya tingkatan tersendiri yang berupa penyair *marātsī*. *Ratsā'* sendiri merupakan salah satu bagian atau genre dari seni sastra. *Keempat*, kepiawaian, hal ini terlihat dari banyaknya penyair yang memiliki kemahiran dalam menggubah syair, seperti Umru'ul Qays pada masa jahiliy dan Farazdaq pada masa islam.

*Kelima*, adalah kuantitas, hal ini terlihat dari banyaknya syair yang dihasilkan oleh para penyair tersebut, sebagaimana Jarir yang memiliki *diwan* puisi, yang tentunya ini menunjukkan kuantitas puisi yang digubah oleh Jarir. Kuantitas ini sendiri merupakan aspek yang dijadikan perhatian oleh Muhammad Mandūr sehingga ia membantah pendapat-pendapat yang melemahkan argumennya tentang kualitas syair sebagai salah kriteria pemilihan dan pengkategorisasian penyair oleh al-Jumahi. (Al-Bayati, Journal of Surra Man Raa, 16(62), 2020: 549)

Pengulasan yang dilakukan oleh al-Jumahi terhadap para penyair tersebut menggunakan periwayatan-periwayatan dari berbagai tokoh, salah satu contohnya adalah ketika al-Jumahi membahas mengenai Zuhair bin Abi Sulma, salah satu penyair yang berada di tingkatan pertama masa jahiliy. Ia membawakan riwayat dari 'Ikrimah bin Jarī,

bahwasanya ‘Ikrimah bertanya kepada ayahnya mengenai penyair jahiliyah paling baik, maka ayahnya menjawab bahwa penyair arab terbaik yang ayahnya kenal adalah Zuhair. (al-Jumahi, 1980:64)

Selain membahas permasalahan inti di atas, pada bagian *muqaddimah*, al-Jumahi menyinggung mengenai syair-syair palsu yang menurutnya sama sekali tidak bermanfaat. Ia pun menyayangkan adanya penyimpangan dan pemalsuan syair-syair terhadap pihak tertentu oleh pihak lain. Al-Jumahi juga menambahkan bahwa terkadang dalam syair juga terdapat perbedaan diantara para ulama, sebagaimana perbedaan-perbedaan pada persoalan lain dalam cabang ilmu lain. Ia juga menjelaskan bahwa syair juga merupakan sebuah ilmu yang membutuhkan ketrampilan dan keilmuan khusus layaknya cabang ilmu yang lain. (al-Jumahi, 1980: 4-5)

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa kitab *Thabaqāt Fuchūlu as-Syu’arā’* adalah kitab pertama dalam kritik sastra Arab yang membahas mengenai para penyair Arab dari masa jahiliyah hingga awal abad ketiga hijriah. Kitab ini juga merupakan kitab yang lengkap dengan pengulasan tokoh beserta syairnya dari berbagai macam zaman, tempat dan tema, sehingga kitab ini sangat layak untuk dijadikan sumber rujukan untuk mempelajari dan memperdalam kritik sastra Arab klasik.

### 3. Kitab *al-Muwāzanah*

Kitab yang ditulis oleh Abī al-Qāsim al-Hasan ibn Bisyr al-Āmidī ini memiliki judul lengkap *al-Muwāzanah baina Syi’ri Abī Tamām wa al-Buchturī*. Jika kita lihat dari judul saja menunjukkan sebuah komparasi atau perbandingan antara syair-syair Abi tamam dan al-Buchturī. Kata *al-Muwāzanah* sendiri memiliki berbagai macam arti. Fayyādh (Journal al-Fath, 23, 2005: 274) menjelaskan bahwa setidaknya ada 4 makna yang bisa digunakan untuk memaknai kata *al-Muwāzanah*. *Pertama*, bermakna *al-mufādhalah* yakni melebihkan satu di antara yang lain.

*Kedua*, bermakna *al-Muqabalah* yakni pertentangan antara dua hal. *Ketiga*, bermakna *al-Muqāranah* yakni membandingkan dua hal, baik dari segi baik maupun segi buruk. *Terakhir*, bermakna *al-Muqāyah* yakni membandingkan dua hal dari segi kesamaannya.

Berdasarkan berbagai makna yang muncul dalam pemaknaan kata *al-muwāzanah*, penulis lebih condong pada makna perbandingan baik buruk dari dua hal atau *al-Muqāranah*. Hal ini sesuai dengan yang yang disampaikan oleh Ibn Nāshir al-Barrāk (ما الفرق بين المقارنة والمقابلة) - الموقع الرسمي لفضيلة الشيخ عبد الرحمن بن ناصر البراك (sh-albarrak.com), akses 13 Januari 2021) bahwa kata *al-Muqāranah* memiliki makna yang sama dengan *al-muwāzanah*.

Al-Amidiy menjelaskan dalam muqaddima kitabnya bahwa alasan penulisan kitab *al-Muwāzanah* karena mayoritas masyarakat dan para sastrawan masa tersebut sama-sama mengakui kehebatan dua tokoh penyair hebat tersebut, yakni Abī Tamām Chabīb ibn Aus Ath-Thāi dan al-Walīd ibn ‘Ubaid al-Buchturī. Namun mereka tidak dapat menentukan siapakah penyair terbaik diantara dua tokoh besar tersebut, sehingga al-Amidiy kemudian menulis buku ini dengan metode komparasi atau *muqāranah* untuk membandingkan kedua tokoh ini. Al-Amidiy sendiri tidak secara langsung mengatakan bahwa salah satu lebih baik dari pada yang lain, namun mengembalikan kepada pembaca siapa yang dianggapnya lebih baik berdasarkan perbandingan yang disuguhkan (Al-Amidiy, 1992: 4-6)

Dalam proses perbandingan yang dilakukan oleh al-Amidiy, ia tidak membandingkan secara personaliti antara Abi Tamām dan al-Buchturī, melainkan ia bandingkan antara *qasidah* satu tokoh dengan tokoh lainnya. Kemudian dari dua *qasidah* yang diperbandingkan tersebut dilihat berbagai aspek, baik dari segi *wazn*, *qāfiyah*, ataupun *i’rāb al-qāfiyah*. Al-Amidiy juga membandingkan antar makna dari kedua *qasidah* tersebut, kemudian setelah membandingkan

berbagai hal tersebut, ia menentukan bahwa *qasidah* tertentu lebih baik dari *qasidah* milik yang lain. (Al-Amidiy, 1992: 6)

Dalam kitab *al-Muwāzanah* ini, al-Amidiy memaparkan kesalahan-kesalahan dan ketidaktepatan yang dilakukan oleh kedua penyair hebat tersebut. Mulai dari plagiarisme yang dilakukan oleh keduanya, kesalahan lafadz dan makna, ketidaktepatan *isti'ārah* yang digunakan, hingga jeleknya *tajnis* yang digunakan. Kendati demikian, al-Amidiy juga memaparkan kehebatan, keunggulan dan kepiawaian kedua penyair tersebut. (Abbas, 1983 :157) Berdasarkan isi dan pembahasan dalam kitab *al-Muwāzanah* tersebut dapat kita lihat netralitas dan objektivitas al-Amidiy dalam melakukan perbandingan terhadap dua tokoh besar tersebut. Kendati demikian, dalam melakukan proses perbandingan, al-Amidiy cenderung mengalami kesulitan karena masing-masing mempunyai aliran yang teguh. Abi Tamām sendiri sebagai “pemimpin” kelompok pembaharu yang mempunyai pengikut yang banyak, di lain sisi, al-Buchturī sebagai “perwakilan” kelompok ortodok dengan pengikut yang tak kalah banyak pula. (Idris, 2009: 38)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa kitab *al-Muwāzanah* merupakan kitab kritik sastra dengan metode kritik perbandingan pertama dalam kritik sastra Arab, yang membandingkan dua tokoh besar dengan dua aliran berbeda. Perbandingan yang dilakukan juga berdasarkan syair-syair yang digubahnya, dengan tanpa memasukkan unsur pribadi si penyair, terlebih, keobjektifan dan netralitas al-Amidiy dalam mengulas kedua tokoh ini semakin menjadikan kitab *al-Muwāzanah* sebagai salah satu sumber rujukan klasik bagi pembelajar kritik sastra Arab ataupun bagi pihak yang ingin memperdalam khazanah keilmuan mengenai kritik sastra Arab.

#### 4. Kitab *al-Badī'*

Kitab *al-Badī'* ditulis oleh Abu al-Abbas Abdullah ibn Mu'tāz Billah bin

al-Mutawakkil bin al-Mu'tashim bin Harun ar-Rasyid. Ibn Mu'tāz merupakan seorang tokoh yang pandai dan juga ulung dalam menggubah puisi sehingga puisi tersebut mudah dipahami oleh para pembaca. Ia lahir di Samarra Irak pada tahun 247 H. Ibn Mu'tāz yang lahir sebagai keturunan khilafah Abasiyyah juga sempat menjadi khalifah setelah kematian khalifah sebelumnya, yakni Muktafa. Namun sangat disayangkan, tidak sampai satu hari satu malam menduduki posisi khalifah ia dibunuh atas perintah Muqtadar selaku khalifah selanjutnya. Ibn Mu'tāz wafat pada tahun 296 H. (Mizan dan Dinata, Journal IMLAH, 2(2), 2020: 28-29)

Terlepas dari sejarah kelimat tersebut, Ibn Mu'tāz adalah tokoh pertama dalam kritik sastra Arab yang menggagas metodologi dalam analisa teks, gagasan tersebut yang akhirnya dikenal dengan kitab *al-Badī'*. (Huda, Jurnal Adabiyāt, 10(1), 2011: 24) Ilmu badi' sendiri sekarang dikenal sebagai salah satu cabang ilmu balaghah bersama ilmu ma'āniy dan ilmu bayān. Namun sejarah balaghah sendiri merupakan bagian dari kritik sastra. Idris (2009: 40) menjelaskan bahwa semenjak masa Abbasi, para sastrawan Arab telah mengarahkan kritik sastra pada kebenaran kalimat, susunan yang *baligh*, serta kesesuaian dengan kondisi objeknya. Sejalan dengan Idris, Huda (Jurnal Adabiyāt, 10(1), 2011: 20) menjelaskan bahwa sebelum menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang memiliki teori-teori dan susunan khusus, balaghah adalah sebuah orientasi dalam kritik sastra Arab.

Kata *al-badī'* sendiri sudah dipakai semenjak masa jahiliy dan masa awal islam dengan makna penggunaan yang berbeda-beda. Dalam Al-Qur'an sendiri terdapat kata *al-badī'*, yakni pada surat al-Baqarah ayat 117. Kata *badī'* pada *badī'u as-samāwāti* dalam ayat tersebut memiliki makna menciptakan atau mewujudkan. Namun Ibn Mu'tāz memperkenalkan kata tersebut dengan pemaknaan lain yang ia klaim belum pernah dirumuskan oleh tokoh lain sebelumnya, walaupun dalam

muqaddimah kitabnya ia katakan bahwa istilah ini ia ambil dari firman Allah SWT, hadist Nabi SAW, perkataan para sahabat RA, dan syair-syair lama. (Hasyim, Skripsi, 2000: 43)

Dalam kitab *al-Badī'* yang ditulis pada tahun 274 H ini, Ibn Mu'taz menyebutkan setidaknya ada lima hal yang termasuk dalam ilmu badī'. *Pertama, isti'ārah*, yakni penggunaan satu kata untuk mengungkapkan makna yang lain. *Kedua, tajnīs*, Ibn Mu'taz memberikan pengertian bahwa *tajnīs* adalah penggunaan sebuah kata yang hampir sama dengan kata yang lain dalam syair maupun dalam ucapan. (Ibn Mu'taz, 2012: 36) *Ketiga, muthābaqah* atau *thibāq*, yakni menyebutkan dua kata yang berlawanan maknanya di dalam kalimat. *Keempat, raddu al-'ajz 'alā al-shadr* atau oleh Ibn Rasyiq disebut dengan *tashdīr*, yaitu pengulangan satu kata terhadap kata yang sudah ada pada bait sebelumnya. Ibn Mu'tāz membagi menjadi tiga, yakni pengulangan di akhir bait kedua atas kata yang terdapat di akhir bait pertama, pengulangan diakhir bait kedua atas kata yang terdapat di awal bait pertama, dan pengulangan di akhir bait kedua atas kata yang terdapat di bait kedua pula. (Ibn Mu'taz, 2012: 62) *Kelima, madzah kalāmī* yakni kemampuan seseorang dalam memberikan *hujjah* yang pasti yang tidak diterima oleh lawan bicaranya guna menyatakan kebenaran atas argumentasi yang disampaikannya. (Ardiansyah, Jurnal al-Maslahah, 12(2), 2016: 456)

Selain membahas lima permasalahan yang termasuk dalam ilmu badī', Ibn Mu'tāz juga menambahkan berbagai permasalahan lain, mulai dari *iltifāt*, *rujū'*, *ta'rīdh*, *kināyah*, *tasybīh*, *tauriyyah*, hingga *i'tirādh*. Berbagai pembahasan yang diulas dan dijelaskan oleh Ibn Mu'tāz dalam kitabnya ini semakin menegaskan kehebatan Ibn Mu'tāz dan juga kitab *al-Badī'* itu sendiri, sehingga kitab ini sangat penting dan layak untuk digunakan sebagai sumber rujukan dalam mempelajari kritik sastra Arab klasik maupun balaghah.

## 5. Kitab *Dalā'ilul I'jāz*

Kitab *Dalā'ilul I'jāz* merupakan karya dari seorang tokoh penting dalam perkembangan kritik sastra dan balaghah, yakni Abu Bakar, Abdul Qhir ibn Abdurrahman ibn Muhammad al-Jurjnī. Ia lahir dan besar di Jurjan salah satu daerah yang terletak diantara Tibris dan Khurasan. Selain sebagai tokoh penting dalam perkembangan balaghah, Abdul Qhir al-Jurjnī juga merupakan seorang tokoh ilmu nahwu yang terkemuka dan telah diakui kehebatannya. Salah satu karya beliau yang mengulas mengenai ilmu nahwu adalah kitab yang berjudul *al-'Awmil al-Miah*. Di dalam ilmu balaghah sendiri, setelah menulis kitab ini, yakni *Dalilul I'jāz*, beliau juga menulis kitab balaghah lain dengan judul *Asrrul Balghah* (Dhoif, 1965: 160)

Sebab penulisan kitab ini sendiri didasari atas ketidakpuasan akan pembahasan yang telah ada sebelumnya dan berbagai macam pertanyaan mengenai balaghah, fashahah, dan lain sebagainya di benak al-Jurjnī sendiri dan masyarakat pada umumnya. Maka beliau mengambil langkah untuk menulis kitab ini guna menjawab berbagai problematika tersebut, dan mengungkap hal-hal yang masih samar dalam permasalahan ini serta sebagai bantahan atas pemikiran-pemikiran yang tidak sesuai dengan pemikiran al-Jurjani mengenai *i'jzul Qur'n*. (al-Jurjani, 2004: 34)

Problematika dan permasalahan mengenai al-Qur'an dan ke'jazannya memang menjadi masalah serius di masa tersebut. Bermula dari Labid ibn A'sham, salah seorang yahudi, yang mengeluarkan statement bahwa Taurat adalah makhluk, maka Al-Qur'an pun juga merupakan makhluk. Kemudian diikuti oleh pendapat an-Nazzm, seorang pengikut mu'tazilah, yang berpendapat bahwa kemukjizatan Al-Qur'an bukan berasal dari dalam, melainkan dari luar, yaitu ketika Allah SWT sendiri yang menghendaki dan menjadikan orang-orang kafir tidak mampu membuat semisal Al-Qur'an. Banyak ulama yang telah membuat karangan dan buku yang membahas permasalahan *i'jzul Qur'n*. Ibn Qutaibah,

al-Jahiz, al-Baqilani, ar-Rummani, dan lain-lain, mereka telah menulis dan mengulas mengenai *i'jzul Qur'n*. Namun menurut at-Tawwb, perhatian terhadap *i'jzul Qur'n* mencapai titik sempurnanya di tangan al-Jurjnī. (Saifullah, Jurnal Analisis, 10(2), 2010: 312-313)

Al-Jurjani dalam kitab *Dalilul I'jz* membahas berbagai permasalahan, mulai dari pandangan beliau mengenai ilmu balaghah dan *fashahah*, bantahan beliau terhadap pemahaman-pemahaman yang salah tentang *i'jzul Qur'an, isti'rah, kinyah, tamstil, nazhm*, dan lain sebagainya. Dalam kitab ini pula beliau membahas mengenai beberapa pembahasan dalam ilmu nahwu, mulai dari *taqdim wa ta'khir, chadf, muftada' wa khabar, fashl wa washl*, dan lain sebagainya. Al-Jurjnī dalam kitab ini juga tak luput memasukkan pembahasan mengenai lafadz dan makna.

Dari berbagai penjelasan di atas dan juga berbagai macam pembahasan dan kajian ilmu dalam kitab ini, semakin menguatkan kedudukan dan kehebatan kitab ini dalam ilmu kebahasaan dan kesusastraan Arab, baik segi kritik sastra, ilmu balaghah, hingga ilmu nahwu. Maka tak perlu diragukan lagi bahwa kitab *Dalilul I'jz* dapat dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan dalam mempelajari kritik sastra Arab ataupun ilmu lainnya dalam keilmuan bahasa dan kesusastraan Arab.

### C. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada empat buku yang menjadi sumber rujukan (*mashdar*) kritik sastra Arab klasik yang dapat diaktualisasikan dan diambil faedah serta dijadikan objek penelitian guna berkembangnya keilmuan kritik sastra Arab di masa sekarang ini. Keempat kitab ini memunculkan berbagai teori dan pembahasan baru dalam kritik sastra Arab. Keempat kitab, beserta pengarangnya, juga telah merepresentasikan kehebatan keilmuan dan perkembangan kritik Sastra Arab pada masa klasik, lebih tepatnya antara abad kedelapan hingga abad kedua belas

masehi.

Keempat buku tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama, Thabaqt Fuchūlu as-Syu'ar'* yang ditulis oleh Muhammad bin Salm bin 'Ubaidillah bin Slim al-Jumahiy. Buku ini adalah buku pertama yang fokus membahas mengenai kritik sastra Arab. *Kedua, al-Muwzanah baina Syi'ri Abī Tamm wa al-Buchturī* yang ditulis oleh Abī al-Qsim al-Hasan ibn Bisyr al-Āmidī. Buku ini adalah buku pertama dalam kritik sastra Arab yang menggunakan metode komparasi atau perbandingan dalam analisis dan ulasannya.

*Ketiga, al-Badi'* yang ditulis oleh Abu al-Abbas Abdullah ibn Mu'tz Billah bin al-Mutawakkil bin al-Mu'tashim bin Harun ar-Rasyid, salah seorang khalifah masa Abbasiyyah. Buku ini adalah buku dengan gagasan metodologi dalam analisa teks pertama, buku ini pula yang menjadi cikal bakal perkembangan ilmu badi' dalam balaghah. *Keempat, Dalilul I'jz* yang ditulis oleh Abu Bakar, Abdul Qhir ibn Abdurrahman ibn Muhammad al-Jurjnī. Buku ini adalah buku yang membahas mengenai *i'jazul Qur'an*, dan menjadi buku yang menyempurnakan pembahasan *i'jazul Qur'an* di kalangan para ilmunan bahasa Arab. Keempat buku dan rujukan di atas penting untuk dikaji, dibahas dan dipelajari untuk mengaktualisasikan keilmuan kritik sastra Arab, khususnya kritik sastra Arab klasik, karena orisinalitas dan kualitas kritik sastra Arab pada masa tersebut.

### Daftar Pustaka

- Abbas, Ihsan. (1983) *Trikh an-naqdi al-adabī 'inda al-'Arab*. Beirut: Dr ats-Tsaqfah.
- Al-Āmidī, Ibn Bisyr. (1992) *Al-Muwzanah baina Syi'ti Abī Tamm wa al-Buchturī*. Kairo: Drul Ma'rif.
- Al-Barrak, Ibn Nshir. (2018) M al-Farqu baina al-Muqranah wa al-Muqbalah. *Sh-albarrak.com*. Diakses pada 13 Januari 2021, dari <https://sh-albarrak.com/article/10480>.

- Al-Bayati, Ahmad. (2020) *Thabaqat Fuchūl asy-Syu'ar' baina Drisīhi al-Qudam' wa al-Muchadditsīn. Journal of Surra Man Raa* 16(62), 524-575.
- Al-Jumahū, Ibn Salm. (1980) *Thabaqat Fuchūl asy-Syu'ar'*. Jeddah: Dr al-Madanī.
- Al-Jurjnī, Abdul Qhir. (2004) *Dalilul I'jz*. Jeddah: Dr al-Madanī.
- Al-Mu'taz, Ibn. (2012) *Kitb al-Badī*. Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqfiyyah.
- Ardiansyah. (2016) *Al-Muhassint al-Badi'iyah pada Ayat-ayat Hukum tentang Berjuang di Jalan Allah. Jurnal al-Maslahah* 12(2), 447-464.
- Dhoif, Syauqi. (1965) *Al-Balghah Tathawwur wa Trīkh*. Kairo: Drul Ma'rif.
- Fayyadh, 'Adwiyyah. (2005) *Nadzart Tachlīliyyah fī Kitb al-Muwzanah baina Abī Tamm wa al-Bukchturī lil Āmidī. Journal al-Fath* 23, 273-390.
- Hasyim, Nur. (2000) *Dawr Ibn al-Mu'taz fī 'Ilmi al-Badī'*. (Skripsi yang tidak dipublikasi). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Huda, Ibnu Samsul. (2011) *Sejarah Balaghah: Antara Ma'rifah dan Sin'ah. Jurnal Adabiyat* 10(1), 19-38.
- Idris, Mardjoko. (2009) *Kritik Sastra Arab 'pengertian, sejarah dan aplikasinya'*. Yogyakarta: Teras.
- Kamil, Syukron. (2009) *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mizan, Ahmad & Dinata, Rahmat. (2020) *Ibn Mu'tazz dan Kontribusinya Terhadap Ilmu Badi'. Journal IMLAH* 2(2), 27-38.
- Natouf, Ahmet. (2020) *Baina Thabaqat Ibn Salm wa Dalil 'Abdul Qhir: Bachts fī al-'Alqah baina Fikrati Thabaqat wa Dirst I'jzul Qur'n. Journal Bahar* 15, 83-98.
- Rasyid, Jamal. (2010) *Mashdir an-Naqdh al-'Arabī. Ahlalloghah*. Diakses pada 5 Januari 2021, dari <https://www.ahlalloghah.com/showthread.php?t=3554>.
- Saifullah. (2010) *I'jz Al-Qur'an Menurut 'Abd al-Qhir al-Jurjnī. Jurnal Analisis* 10(2), 307-322.